

BAB III

BENTUK RESISTENSI BUDAYA *GEISHA*

3.1 Resistensi Budaya *Geisha* dalam Diri Tokoh Utama Novel KJ

Perubahan untuk menuju sebuah kebaikan dan tatanan nilai moral yang lebih baik dan bermakna merupakan salah satu tujuan dari adanya sebuah resistensi. Gerakan resistensi timbul tenggelam dengan berbagai sebab. Hal ini menunjukkan bahwa kenyataan sosial yang ada selalu saja menimbulkan ketidakpuasan, terutama akibat ketidakadilan tatanan yang ada. Gerakan resistensi berasosiasi dengan berbagai tindakan yang dilakukan untuk memberikan respon atas realitas sosial. Resistensi ditentukan oleh tarik-menarik antara kekuatan yang menghendaki perubahan dengan kekuatan yang tidak menginginkan perubahan.

Akar resistensi dari budaya *geisha* dapat kita mulai dengan melihat tindakan tokoh utama yang menentang budaya-budaya *geisha* yang telah diterimanya sejak kecil. Keadaan tokoh utama Keke semakin tertindas dan tersiksa ketika ia terjun dalam profesinya sebagai seorang *geisha*. Gerakan resistensi Keke sebenarnya didasari oleh pertimbangan rasional individu dari dalam dirinya terhadap budaya *geisha* yang akan memberikan perubahan yang menyimpang bagi kehidupannya. Perubahan tersebut jika dikalkulasi akan merugikan dan bahkan mengancam diri Keke, atau sekurang-kurangnya perubahan ini dinilai menghalang-halangi usaha yang telah dilakukannya untuk meraih cita-cita dan kebahagiaan untuk hidup bersama Tjak Broto, dengan demikian Keke juga berorientasi ke masa depan.

Profesi sebagai seorang *geisha*, sebenarnya tidak pernah ia pilih sebelumnya. Keke terjun ke dalam dunia *geisha* karena dijual oleh kakak kandungnya yang bernama Jantje kepada seseorang bernama Kotaro Takamura sejak ia berumur 9 tahun. Pada awalnya Keke mengira bahwa ia akan dibawa ke Batavia oleh kakaknya dan akan mendapatkan pendidikan di sana, karena tawaran itulah Keke bersedia diajak oleh kakaknya.

Dan inilah kami, berada di mulut Jalan Kembang Jepun, jalan yang menjadi nadi ekonomi Surabaya. Dengan melangkahkan kaki, disertai dengan rasa senang yang tiada terperi, maka tak terasa, sampailah kami di tempat hiburan Jepang: Shinju. (Remy Sylado, 2003:23)

Kotaro Takamura tersenyum. Ia ulurkan tangannya lalu keduanya berjabat tangan. Kemudian Kotaro Takamura membuka laci dan mengambil sejumlah uang, diberikannya kepada Jantje. Sampai begini jauh, saya masih belum mengerti apa yang terjadi. Kami semua hanya mengira, Shinju adalah sekolah yang dijanjikan Jantje untuk tempat belajar kami, supaya kami pandai dan bisa berbicara Belanda. Tapi saya menjadi tidak mengerti, mengapa bukannya Jantje membayar sekolah itu, tapi terbalik, kepala sekolah itu yang membayar kepada Jantje. (Remy Sylado, 2003:24)

Pada mulanya Keke merasa nyaman dan senang berada di *Shinju*, karena menurutnya ia mendapatkan pendidikan tentang seni dan berbagai macam hal yang sampai pada akhirnya membawa dirinya ke sebuah profesi sebagai seorang *geisha*. Awalnya Keke merasa bangga menjadi seorang *geisha*, karena menurutnya ia tidak hanya mengandalkan tubuh untuk diserahkan kepada semua laki-laki yang datang di rumah berkumpulnya *geisha-geisha*, yang terkenal dengan nama *Shinju*, tetapi menurut Keke seorang *geisha* harus

mempunyai pribadi seni. Orang-orang memanggil Keke dan teman-temannya dengan sebutan "*Kembang Jepun*".

Namun, kalau memang Shinju adalah sebuah sekolah, itu benar juga, sebab di sini kami diajari banyak sekali: bahasa Jepang, menuangkan the atau sake, memainkan *shamisen*, menyanyikan puisi-puisi klasik, memijat, mengurut, dan cara-cara bersatu tubuh dengan indah yang dikenal dengan "empat puluh delapan posisi".(Remy Sylado, 2003:24)

Dan memang, saya senang disebut *geisha*. perasaan begini, saya yakin, tidak bisa timbul dengan sendirinya dalam sembarang waktu, tetapi melalui banyak waktu yang menempa diri dari berbagai kesulitan, kesusahan, kegetiran, dan rasa bersalah, hingga akhirnya perasaan itu terwujud dalam kebanggaan sebagai seorang pemenang lomba. (Remy Sylado, 2003:26)

Pandangan Keke tentang hal tersebut berubah ketika ia menyadari bahwa budaya *geisha* yang ia terima, hanyalah bagian dari sebuah rekayasa bisnis prostitusi semata. Di *Shinju* 'Keke' diperlakukan seperti wanita penghibur pada umumnya yang tidak mempunyai harga diri. Budaya *geisha* yang selama ini ia terima hanya membawa malapetaka baginya, ia mendapatkan berbagai tindakan kekerasan dan ketidakadilan yang menyudutkannya sebagai seorang perempuan.

Apabila seorang *geisha* telah mencapai umur yang ditentukan yaitu kurang lebih pada umur dua puluh tahun maka ia akan menjalani *mizuage*. *Mizuage* merupakan tahap bagi seorang *geisha* dalam melepaskan keperawanannya. Dalam hal ini *mizuage* dari seorang *geisha* didapatkan seorang laki-laki jika ia

dapat membayar lebih tinggi dari pesaing-pesaing lainnya yang memperebutkan *mizuage* seorang *geisha* tersebut.

Namun pada kenyataannya Keke tidak mendapatkan *mizuage* sesuai dengan ketentuan dalam budaya *geisha*. Ia tidak menjalani ritual yang semestinya harus terjadi di dalam pelaksanaan *mizuage*-nya, dimana seharusnya terdapat beberapa laki-laki dengan ketentuan tertentu yang sesuai dengan keinginan Keke sendiri, yang nantinya akan menjadi pesaing-pesaing dalam memperebutkan *mizuage*-nya.

Keke menyerahkan *mizuage*_nya kepada Kotaro Takamura sebagai bentuk pengabdianya kepada seseorang yang telah membeli dan menjadikannya seorang *geisha*.

...Jika matahari terbit nanti pada 30 April 1935, maka pada saat itu saya telah berada di Surabaya 5 tahun, dan usia saya pun genap 14 tahun. Saya berikan keperawanan saya kepada Kotaro Takamura...(Remy Sylado,2003:36)

Suatu saat Keke bertemu dengan seorang pemuda bernama Joesoep Soebroto Goenawarman Andangwidjaja Kesawasidi yang akrab dipanggilnya Tjak Broto dan orang inilah yang mengubah pandangan hidup Keke mengenai profesi *geisha* yang ia jalani. Tjak Broto juga merupakan salah satu unsur yang mempengaruhi Keke untuk melakukan resistensi terhadap budaya *geisha*. Bagi Tjak Broto budaya *geisha* yang saat itu diterima Keke sangat merugikan keberadaan Keke sebagai seorang perempuan.

Di dalam teks digambarkan bahwa Tjak Broto merupakan seorang laki-laki yang benar-benar dicintai oleh Keke, ia pun menjadikan Tjak Broto sebagai pelindung dalam kehidupannya, sampai pada akhirnya Keke memilih Tjak Broto untuk dijadikan suami. Padahal, di dalam kehidupan seorang *geisha* tidak mengenal adanya pendamping hidup yang benar-benar sejati, dalam artian tidak ada dalam budaya hidup mereka untuk menikah secara resmi. Berdasarkan hal tersebut kita dapat mengetahui bahwa Keke telah melakukan sebuah resistensi terhadap budaya *geisha* yang ia terima dan yang membentuk pribadinya sebagai seorang *geisha*.

Akhirnya ia ulangi pertanyaan yang terakhir. "Saya belum dengar jawabanmu, Keke. Apakah kau cinta saya?"

Dan akhirnya saya jawab dengan tidak ragu. "Kau sudah tahu jawabannya," kata saya. Ia bersikeras. Ini kebiasaan lelaki. "Tidak," katanya. "Saya ingin kau ucapkan itu." Saya menatap kearah jauh di atas. Warna biru langit menyilaukan mata. Saya kejapkan mata. Dengan cara begini saya hayati betul apa yang saya katakan.

"Ya Broto. Saya cinta kau ." (Remy Sylado, 2003:111).

Seorang *geisha* menjadikan laki-laki hanya sebagai penyokong materi dalam hidup mereka, di dalam budaya *geisha* mereka menyebut para laki-laki ini dengan sebutan *danna*. Arti asli dari *danna* adalah suami, tetapi dalam konteks ini berarti pelindung finansial. *Danna* haruslah seorang yang makmur, kenal baik dengan *hanamachi* yang bersangkutan dan merupakan seorang pelanggan tetap. Kedudukan *danna* disini tidak sepenuhnya mengikat keberadaan *geisha* tersebut, walaupun seorang *geisha* telah mempunyai

seorang *danna* ia tetap berhak untuk mempunyai pelanggan lain. Untuk menjadi seorang *danna*, seorang pria harus melalui prosedur tertentu.

Pertama dia harus berkonsultasi dengan *oka-san* dari *ochaya* yang menentukan apakah seorang *geisha* dapat menemaninya. Jika disetujui, maka *oka-san* akan memberikan informasi kepada pelayannya di *okiya* yang harus meyakinkannya tentang kesediaan *geisha* tersebut untuk menemani pria yang hendak menjadi *danna*. Setelah itu *oka-san* dari *ochaya* dan *okiya* mendiskusikan pengaturan perlindungan dengan calon *danna*, termasuk tingkat bantuan finansial yang ditawarkannya. Jika *geisha* hendak menolak, dia dapat mempercayakan *one-san*-nya untuk berbicara dengan kedua *oka-san*. *Geisha* dan calon *danna* tidak pernah mendiskusikan permasalahan ini secara langsung sehingga negosiasi dapat berlangsung tanpa ada perasaan disakiti dari satu pihak. *Danna* biasanya berumur jauh lebih tua dari *geisha* dan sudah menikah.

Apabila *danna* hendak memutuskan hubungan dengan *geisha*, ia harus melalui prosedur yang disebut *mazu* (pembiayaan terakhir untuk *geisha*). Dia harus berkonsultasi dengan kedua *oka-san* tentang jumlah *mazu* yang harus dibayar dan harus membayar *mazu* tersebut untuk jangka waktu tiga bulan. Jika *geisha* yang hendak memutuskan hubungan dengan *danna* (*hima wo morau*), maka *mazu* tidak dibayarkan.

Seorang *geisha* dikatakan telah sukses dalam artian telah menjadi mandiri ketika ia telah mempunyai seorang *danna*, namun Keke memilih untuk menikah dengan Tjak Broto karena ia merasa bahwa profesinya sebagai

geisha semakin membawa keterpurukan bagi kehidupan pribadi maupun sosialnya .

Di dalam *shinju*, tempat Keke menjadi seorang *geisha* ia tidak lagi dihargai sebagai seorang perempuan. Budaya *geisha* yang sangat menjunjung tinggi suatu nilai dan unsur-unsur kesakralan sama sekali tidak diterapkan di *Shinju*, karena di tempat tersebut Keke dianggap sebagai layaknya seorang wanita penghibur yang tidak mendapatkan haknya sedikitpun ia hanya memberikan pelayanan kepada setiap laki-laki yang menginginkan tubuhnya, tanpa melihat potensi seni yang dimilikinya.

3.2 Faktor Pemicu Resistensi Budaya *Geisha* dalam Novel *KJ*

Faktor pemicu yang terjadi di dalam peristiwa-peristiwa perlawanan budaya *geisha* dalam novel *KJ* ini banyak ditimbulkan oleh kekerasan dan kesewenang-wenangan penguasa yang saat itu berkuasa. Hal ini digambarkan dengan jelas melalui tindakan-tindakan penguasa yang amoral dan kejam.

Kekuasaan yang ada pada saat itu, memungkinkan semakin bertambahnya kesewenangan yang dilakukan oleh para penguasa. Tokoh utama Keke mendapat tekanan dari berbagai pihak sehingga mengharuskan dirinya untuk melawan kesewenang-wenangan tersebut.

Dalam kehidupan tokoh utama Keke, ia selalu dikelilingi oleh orang-orang yang berkuasa, yang merenggut kebebasan dan hak hidupnya. Kondisi seperti itu menyebabkan lahirnya kesadaran tokoh utama untuk melakukan resistensi terhadap sebuah budaya, yaitu budaya *geisha* yang selama ini membelenggunya. Lingkungan yang ada disekitar tokoh utama pun tidak

sepenuhnya mendukung tindakan tokoh Keke untuk lepas dari belenggu sebuah budaya yang memberikan kesengsaraan dalam hidupnya.

Lingkungan keluarga dan masyarakat, dimana Keke tinggal memberikan tekanan fisik maupun mental, sehingga hak-hak hidupnya terenggut. Hal ini dapat terlihat dari fase-fase alur kehidupan Keke.

3.2.1 Lingkungan Keluarga Tokoh Utama (Keke)

a. Masa Kecil

Lingkungan keluarga Keke pada masa kecilnya merupakan awal sebuah penderitaan hidup yang ia alami. Berawal dari kakaknya yang bernama Jantje yang menjualnya pada Kotaro Takamura, seorang yang menjalankan bisnis prostitusi. Kotaro Takamura menganggap bahwa ia akan berhasil mencetak *geisha-geisha* baru di tengah-tengah masyarakat yang berkebudayaan Jawa dengan membeli gadis-gadis belia yang berasal dari Manado. Gadis-gadis Manado dipilih untuk dibentuk menjadi seorang *geisha*, karena orang-orang Manado memiliki kedekatan tradisi dengan sebuah budaya yang memiliki tujuan utama untuk melahirkan seorang penghibur sejati. Tokoh Keke dididik untuk menjadi seorang *geisha* oleh Kotaro Takamura, bahkan ia harus mengganti namanya menjadi Keiko.

Kotaro Takamura tersenyum. Ia ulurkan tangannya lalu keduanya berjabat tangan. Kemudian Kotaro Takamura membuka laci dan mengambil sejumlah uang, diberikannya kepada Jantje. Sampai begini jauh, saya masih belum mengerti apa yang terjadi. Kami semua hanya mengira, Shinju adalah sekolah yang dijanjikan Jantje untuk tempat belajar kami, supaya kami pandai dan bisa berbicara Belanda. Tapi saya menjadi tidak



mengerti, mengapa bukannya Jantje membayar sekolah itu, tapi terbalik, kepala sekolah itu yang membayar kepada Jantje.(Remy Sylado, 2003:24)

... sebab, pada suatu pagi di bulan kedua, sebelum kami mulai belajar, Kotaro Takamura memanggil saya ke kantornya. Tak banyak yang ia omongkan, sebagaimana tabiatnya yang irit menggunakan kata-kata. Untuk kata-kata yang pendek saya harus menunggu beberapa detik diseberang meja, menundukkan kepala sementara ia menatap tajam.

“Namamu sekarang Keiko, bukan Keke lagi,” katanya. Saya terkesiap dan mengangkat kepala, memandang padanya.(Sylado,2003:29)

Secara sosiologis nama tersebut merupakan ciri khas dari nama yang biasa digunakan oleh wanita-wanita Jepang. Hal ini menunjukkan bahwa seorang *geisha* pada umumnya adalah orang Jepang, namun karena Keke adalah seorang gadis Manado maka ia harus berganti nama yang berbau Jepang menjadi Keiko.

Dengan adanya pemakaian nama Keiko, maka orang yang datang ke *Shinju* akan semakin yakin dan berminat bahwa wanita-wanita yang berada disana adalah seorang *geisha* asli dari Jepang dan hal ini akan memberi nilai tambah tersendiri bagi *Shinju*.

b. Masa Dewasa

Masa dewasa Keke dilalui dengan penuh perjuangan dan penderitaan. Saat itu ia mendapatkan pendidikan menjadi seorang *geisha*, dimana pendidikan yang ia peroleh pada saat itu membutuhkan usaha dan pengorbanan yang berat. Keke harus mampu bertahan hidup ditengah-tengah tekanan yang ia

dapatkan dari orang-orang di lingkungan *Shinju*, tempat ia ditempa menjadi seorang *geisha*.

Ternyata saya harus dihukum. Sepanjang hari, sampai besok siang, saya tidak diberi makan. Hukuman seperti ini sebetulnya bukan hanya sekali ini saya alami. Sejak semula, ketika saya masih salah-salah mengucapkan lafal bahasa Jepang, Yoko bukan hanya menyabet mulut saya dengan rotan, tapi juga menghukum saya dengan tidak memberi makan. Memang saya tidak mau mengingat-ingat, sebab saya rasa dalam hal menuntut ilmu, orang harus merasa susah lebih dulu. Bukanlah perkataan lama bahasa Melayu untuk “belajar” adalah “siksa”? karena siksa dirasakan sangat berat, maka akhirnya siksa telah beralih pengertian, bukan lagi sebagai belajar, melainkan aniaya dan derita. (Remy Sylado, 2003:35)

Penderitaan Keke semasa dewasa tidak hanya itu. Ketika ia berada pada keluarga Hiroshi Masakumi yaitu orang Jepang yang memaksanya menjadi istri. Dalam keluarga Hiroshi, Keke hanya diperbolehkan bahkan dipaksa mengerjakan pekerjaan rumah tangga, yang menurutnya sangat menyiksa batinnya sebagai seorang wanita. Tokoh perempuan Keke adalah sosok perempuan yang kuat, tabah, dan pekerja keras. Dia adalah sosok perempuan yang rela berbuat apa saja demi keselamatan orang yang dicintainya, walaupun menjerit menerima kenyataan

Pekerjaan itu jugalah yang saya lakukan saban hari sejak awal, ketika Hiroshi Masakumi mengakui saya sebagai istrinya, dan oleh sebab itu, sebagai “menantu” bagi ibunya, maka saya wajib mengabdikan kepadanya. Kedudukan saya sebagai “menantu” dalam tradisi Jepang, yang bersumbu pada ajaran Cina, adalah bahwa seorang istri harus mengabdikan pada ibu mertua sebelum ia melahirkan anak, dan nanti setelah ia melahirkan ia

wajib mengabdikan pada anaknya itu. Maka apa yang saya kerjakan dengan tekun, keras, dan tidak memperhitungkan waktu, mulai dari pagi sampai malam membersihkan-bersihkan ikan tuna, adalah termasuk pengabdian saya kepada "mertua" sebelum saya melahirkan anak.

Terus terang, saya lakukan semua pekerjaan yang menyiksa batin saya sambil mencoba memperlihatkan dusta lewat wajah, bahwa saya tidak tersiksa. Kapan ini berakhir?

(Sylado, 2003:246)

Keke berusaha melakukan sebuah resistensi terhadap budaya *geisha* yang ia terima dengan cara yang sebaik-baiknya dalam artian, Keke tidak mau resistensi yang ia lakukan dapat berdampak buruk bagi orang-orang disekitarnya. Hal ini dapat kita ketahui dari pengorbanan-pengorbanan yang Keke lakukan agar orang-orang yang dicintainya tidak mendapatkan imbas yang merugikan dari resistensi yang ia lakukan.

Keke rela menjadi suami Hiroshi Masakuni agar keselamatan suaminya terjamin. Dari hal tersebut dapat kita ketahui bahwa walaupun ia bekas seorang *geisha*, namun hatinya tetap tulus berkorban demi keselamatan suaminya.

3.2.2 Lingkungan Masyarakat Tokoh Utama (Keke)

Keke adalah tokoh yang mempunyai pengharapan yang sama seperti perempuan lain, yaitu ia selalu ingin mempunyai keluarga dan hidup normal dalam lingkungan masyarakatnya. Namun realita sosial dalam masyarakat yang berkebudayaan Jawa menyatakan bahwa perempuan yang pernah menjadi *geisha* adalah sosok yang memang harus dihindari dari pergaulan

masyarakat. Seorang *geisha* di dalam pandangan masyarakat memang ditakdirkan untuk selalu menyerah tanpa menuntut hak-hak yang patut ia terima.

Di dalam novel ini hal tersebut dapat terlihat jelas pada saat ibu Tjak Broto tidak memberi kepercayaan dan kesempatan bagi Keke untuk keluar dari lingkaran hitam dalam kehidupannya yaitu menjadi seorang *geisha*.

“Siapa pun namanya, itu bukan soal, Broto. Sebab bukan karena dia perempuan maka ibu tidak setuju, tapi karena sebagai perempuan dia adalah kembang jepun.”

“Jadi apa salahnya?”

“Masya Allah ! rupanya akal sehatmu sudah pindah ke pantat. Apa kamu tidak tahu bahwa orang se-Surabaya ini tahu betul, yang namanya kembang jepun itu sama saja dengan sundal, balon? Nah, harkat dan martabat Ibu sebagai perempuan tidak bisa terima ini.”

(Sylado, 2003:132)

Masyarakat yang berada dalam budaya Jawa, memandang budaya *geisha* sebagai sebuah kebudayaan yang tidak layak karena masyarakat Jawa menganggap bahwa budaya *geisha* memiliki kesamaan dengan wanita penghibur, sehingga *geisha* dianggap sebagai kebudayaan yang tidak bermoral. Bagi Ibu Tjak Broto yang menganut nilai-nilai budaya Jawa, seseorang yang telah menjadi pelacur adalah orang yang tidak bisa diampuni dosanya walaupun ia telah bertobat dan kembali ke jalan yang benar ia tetap bekas pelacur yang dalam masyarakat tetap menjadi sampah masyarakat dan menjadi aib bagi keluarga jika ia masuk dalam lingkungan keluarganya

Di dalam sebuah komunitas lingkungan masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Jawa, pada saat itu menganggap bahwa seorang yang telah

menekuni dunia *geisha* merupakan wanita murahan yang tidak memiliki harga diri dan tidak pantas hidup di tengah-tengah masyarakat yang bermoral. Pada masa itu *geisha* lebih dinilai sebagai seorang wanita penghibur yang tidak memiliki nilai seni tersendiri, seperti halnya seorang *geisha* yang dalam budaya Jepang sangat dihargai karena eksistensinya dalam melestarikan sebuah budaya. Hal ini tercermin dari sikap keluarga Tjak Broto yang tidak mau menerima Keke, walaupun pada saat itu Keke sudah melepaskan diri dari dunia *geisha*.

Keke melakukan sebuah resistensi terhadap budaya *geisha* yang selama ini mengajarkan sikap hidup yang penuh pengabdian dan “pelayanan” dan hal itu tidak boleh hilang dalam diri seorang *geisha* sejati. Semua usaha dan resistensi yang Keke lakukan mampu menghapus filosofi hidup seorang *geisha*. Sebuah konvensi budaya *geisha* yang mengalami sebuah pergeseran nilai saat budaya tersebut masuk dalam masyarakat yang berkebudayaan Jawa, mengakibatkan *geisha* yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang berbudaya Jawa mengalami sebuah kemunduran eksistensi terhadap profesi yang selama ini di negara asalnya sangat dijunjung tinggi keberadaannya.

Keke mampu menjadi seorang istri yang mengabdikan sepenuhnya atas dasar cinta sejati pada seorang suami, yaitu Tjak Broto. Keke mampu menghapus jiwa *geisha*-nya, dimana seorang *geisha* hanya memberikan sebuah “pelayanan”, keindahan, kepasrahan kepada seorang *danna* tanpa ikatan perasaan apapun, karena hal itu merupakan salah satu tugas dan pekerjaan seorang *geisha*.

Motivasi merupakan hal yang utama dalam kegiatan tingkah laku manusia dalam interaksi sosial. Motivasi merupakan suatu pengertian yang melingkupi semua dorongan, keinginan atau tenaga penggerak yang terdapat dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu. tingkah laku manusia hakikatnya mempunyai motivasi, baik tingkah laku yang dijalankan secara sadar maupun tingkah laku secara reflek. Motivasi tersebut memberi tujuan dan arah tingkah laku manusia. Kekuatan suatu motivasi bergantung pada seberapa besar dorongan, oleh karena itu motivasi timbul menghilang dan timbul kembali. Motivasi timbul berkenaan dengan dorongan-dorongan keadaan jasmaniah yang membangkitkan kecenderungan-kecenderungan untuk aktivitas secara umum dan keadaan seperti ini.

Resistensi dalam diri Keke tidak mungkin timbul, tanpa adanya sebuah motivasi dari pihak di luar dirinya dan juga lahirnya kesadaran Keke untuk melakukan resistensi didukung oleh suasana keterpurukan dan ketertindasan yang memberikan dorongan bagi dirinya untuk segera membebaskan diri agar memperoleh kebebasan hidup untuk memilih jalan hidupnya sendiri. Dengan adanya motivasi dari Tjak Broto untuk keluar dari dunia *geisha* yang ia geluti, Keke mampu menentukan arah dan tujuan hidupnya tanpa ada tekanan maupun paksaan dari pihak manapun.

3.3 Konsep Resistensi Tokoh Utama dalam Novel *KJ*

Lahirnya kesadaran individu untuk melakukan perlawanan didukung oleh semangat yang diberikan oleh orang-orang yang selalu memberi dorongan

dalam kehidupan seorang individu. Pendamping hidup tokoh utama Keke, adalah Tjak Broto. Tjak Broto selalu memberikan semangat kepada Keke untuk selalu berbuat menurut kata hatinya, ia selalu memberi kebebasan menyampaikan pendapat dan melakukan kontrol terhadap kehidupannya sendiri.

Resistensi yang dilakukan tokoh utama terhadap sebuah budaya yang ia terima merupakan sebuah interpretasi dari sebuah kekecewaan yang mendalam, kekecewaan tersebut ia dapatkan melalui perlakuan-perlakuan tidak adil terhadap dirinya. Predikat sebagai seorang *geisha* yang disandanginya, membawa Keke pada sebuah masa depan kehidupan yang kelam. Secara sosiologis ia tidak diterima di dalam lingkungan masyarakat, hanya segelintir orang saja yang dapat menerima kehadiran Keke sebagai manusia yang mempunyai perasaan dan hak-hak hidup layaknya kebanyakan orang. Kekecewaannya yang mendalam membawanya untuk melakukan sebuah resistensi terhadap sebuah budaya yang ia terima, yaitu budaya *geisha*.

Di dalam sebuah budaya *geisha* diperlukan sebuah loyalitas dan sebuah pengabdian yang besar, namun karena Keke merasa adanya sebuah tekanan yang ia dapatkan dari budaya tersebut maka ia memutuskan untuk melakukan sebuah resistensi terhadap budaya *geisha* yang ia terima. Resistensi yang ia lakukan bersifat terbuka, dimana secara terang-terangan ia melarikan diri dari kehidupan *geisha*. ia berusaha melawan segala kekerasan yang terjadi.

Untuk melepaskan status sosialnya sebagai seorang *geisha*, Keke harus mengorbankan segala sesuatu yang selama ini ia dapatkan ketika menjadi

seorang *geisha*. Ketika akan menjadi seorang istri, yaitu istri Tjak Broto. Keke harus mampu merubah semua kebiasaannya. Pada lingkungan masyarakat Indonesia saat itu, seorang istri harus dapat mengabdikan diri secara penuh kepada seorang suami. Dalam hal ini sektor domestik dalam rumah tangga harus sepenuhnya menjadi tanggung jawab seorang istri dan Keke harus dapat melakukannya dengan baik, karena hal itu menjadi titik tolak semangatnya untuk dapat berubah menjadi seorang wanita baik-baik dan jauh dari prasangka masyarakat yang negatif, karena kita ketahui bersama bahwa masyarakat Indonesia pada saat itu akan sulit menerima keberadaan wanita bekas *geisha*.

Tjak Broto dan istrinya yang mantan kembang jepun itu, kini kembali lagi ke Surabaya. Sang suami kembali pada pekerjaan yang sama. Dan istrinya diam di rumah mengurus keluarga. Inilah kiranya gambaran ideal masyarakat Indonesia sejak dulu kala. Jika lurus ini berubah, barangkali karena dalam zaman yang berubah, manusia selalu menyesuaikan diri dengannya supaya tidak berkarat dan mati. (Remy Sylado, 2003:161)

Dengan semangat untuk meraih kehidupan bahagia yang ia cita-citakan Keke berusaha untuk melupakan semua masa lalunya. Bahkan ia rela berdiam diri di rumah tanpa melakukan sebuah pekerjaan yang berarti agar ia dapat diterima menjadi wanita baik-baik dalam hal ini sebagai seorang istri yang mengabdikan sepenuhnya pada seorang suami.

Saya akan tinggalkan Shinju tanpa sepengetahuan Kotaro Takamura, tanpa membawa apa-apa. Tekad saya sudah bulat menikah dengan Tjak Broto. Ia berhasil mengajar saya tentang cinta, rasa percaya, dan tanggung jawab terhadapnya. Inilah harinya saya akan masuki

kehidupan baru tersebut. Apa akan terjadi di depan saya, atas nama cinta, yang terbayang adalah kesenangan. Cinta memang segera memikirkan kesenangan dan tak segera memikirkan kesusahan. Selalu begitu keadaannya, sebab cinta dan kemauan menikah adalah keputusan hati, bukan keputusan otak. (Remy Sylado, 2003: 125-126)

Perlawanan yang dilakukan Keke secara terbuka mengandung resiko yang sangat besar, saat ia melarikan diri dari *Shinju* ia tidak memperdulikan keselamatan dirinya. Kotaro Takamura, pemilik *Shinju* tersebut akan marah apabila mengetahui kaburnya Keke bahkan ia tidak segan-segan membunuh siapa saja yang berani melanggar perintahnya.

Sebuah resistensi dapat berjalan dengan baik apabila individu yang melakukan sebuah resistensi tersebut benar-benar mempunyai niatan yang kuat untuk mengubah tatanan-tatanan yang ada, yang dirasa tidak sesuai dan merugikan hak-hak hidup serta kebebasan individu tersebut. Keke mempunyai sebuah tekad yang kuat untuk merubah jalan hidupnya, dari seorang *geisha* yang pada masa itu dipandang sebagai sebuah profesi yang hina dan merupakan sampah masyarakat, menjadi wanita baik-baik yang dapat hidup berdampingan dengan lingkungan sosial masyarakat. Dengan pengorbanan serta perjuangan yang sangat berat akhirnya Keke berhasil melakukan sebuah resistensi terhadap budaya *geisha* yang ia terima dan Keke juga dapat meraih kebahagiaan hidup yang selama ini ia impikan.

BAB IV
MAKNA RESISTENSI BUDAYA *GEISHA*
DALAM NOVEL *KEMBANG JEPUN*